

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa upacara adat Mapag Sri merupakan suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Kampung Leuwi Panas secara turun temurun. Upacara adat Mapag Sri dilatar belakangi oleh kehidupan sosial masyarakat Leuwi Panas yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Upacara adat Mapag Sri dilaksanakan sebagai wujud penghormatan terhadap padi yang dianggap jelmaan dari Dewi Sri yang merupakan bahan makanan pokok masyarakat Leuwi Panas khususnya. Di samping itu upacara adat Mapag Sri merupakan ungkapan syukur para petani di Leuwi Panas atas hasil panen yang diperoleh. Dengan masih melaksanakan upacara adat Mapag Sri, masyarakat Kampung Leuwi panas dapat dikatakan masih memegang teguh adat kebiasaan mereka yang merupakan tradisi dari generasi sebelumnya. Salah satu bentuk dari adat kebiasaan itu ditunjukkan dengan masih terdapatnya kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Hal itu terlihat dari penggunaan sesajen dalam upacara adat Mapag Sri.

Sebagai suatu upacara adat, tradisi Mapag Sri memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat Kampung Leuwi Panas, yaitu fungsi spiritual dan fungsi sosial. Memiliki fungsi spiritual karena upacara adat Mapag Sri merupakan media penghormatan kepada Dewi Sri yang menjelma sebagai padi. dan sebagai wujud

syukur atas hasil panen yang diperoleh para petani di Kampung Leuwi Panas. Dengan melaksanakan upacara adat ini, masyarakat Kampung Leuwi Panas dapat merasakan ketenangan, ketentraman, dan keselamatan. Sebagai fungsi sosial, dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri terdapat nilai-nilai sosial yaitu kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas diantara masyarakat. Di samping itu, penggunaan simbol-simbol dalam sesajen memiliki makna berupa nasehat-nasehat dalam menjalani kehidupan agar tidak menyimpang. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai kontrol sosial, sarana interaksi dan komunikasi antara masyarakat Kampung Leuwi Panas.

Selama kurun waktu 1983-2005, upacara adat Mapag Sri mengalami beberapa perubahan, diantaranya dalam waktu pelaksanaannya. Upacara adat Mapag Sri dilaksanakan oleh generasi sebelumnya pada akhir tahun, namun kemudian waktu pelaksanaannya dirubah menjadi bulan Agustus dengan alasan disatukan dengan perayaan Proklamasi Kemerdekaan RI. Di samping perubahan dalam waktu pelaksanaannya, upacara adat Mapag Sri juga mengalami perubahan dalam jumlah pesertanya. Pada awalnya, upacara adat Mapag Sri diikuti oleh petani di Desa Mandapa dan Desa Sinarjati. Setelah desa Mandapa mengalami pemekaran wilayah tahun 1983, peserta hanya terdiri dari petani di Desa Sinarjati saja.

Perkembangan upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas mengalami pasang surut yang disebabkan oleh pandangan masyarakat Kampung Leuwi Panas terhadap upacara adat Mapag Sri. Sehingga menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakatnya. Masyarakat yang mendukung pelaksanaan

upacara adat Mapag Sri berpendapat bahwa upacara adat Mapag Sri merupakan suatu tradisi yang harus dilaksanakan. Sedangkan pihak yang menentang pelaksanaan upacara adat ini, berpendapat bahwa upacara adat Mapag Sri berisi ritual-ritual yang tidak diajarkan dalam agama Islam, sehingga cenderung pada perbuatan *syirik*. Upacara adat Mapag Sri beberapa tahun sempat tidak dilaksanakan karena perbedaan pendapat ini. Dalam perkembangannya, pelaksanaan upacara adat Mapag Sri mengalami pergeseran bentuk, dari bentuk ritual - spiritual menjadi bentuk yang lebih bersifat seremonial saja.

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Kampung Leuwi Panas dalam melestarikan tradisi ini adalah dengan menyelenggarakan upacara adat Mapag Sri setiap tahun, mengikutsertakan generasi muda dalam kepanitiaan, mengikutsertakan anak-anak dalam upacara adat Mapag Sri, serta mengundang masyarakat di luar Kampung Leuwi Panas untuk menyaksikan upacara adat Mapag Sri. Di samping oleh masyarakat, pelestarian juga dilakukan oleh pihak pemerintah setempat dan pusat dengan melakukan pembinaan, memberikan dukungan moral dan materil, serta menghadiri dan mendokumentasikan pelaksanaan upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas.

5.2. REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengemukakan beberapa rekomendasi berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas, Kabupaten Majalengka, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Upacara adat Mapag Sri merupakan suatu tradisi masyarakat Kampung Leuwi Panas yang merefleksikan kehidupan masyarakatnya yang agraris. Upacara adat Mapag Sri merupakan kebudayaan daerah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu perlu adanya upaya terhadap pelestarian upacara adat Mapag Sri ini. Sampai saat ini, pemerintah setempat hanya sebatas memberikan dukungan moril saja kepada pelaksana upacara adat Mapag Sri. Pemerintah harus serius dalam melakukan upaya-upaya pelestarian kebudayaan daerah, khususnya upacara adat Mapag Sri. Salah satunya dengan memasukan pelaksanaan upacara adat Mapag Sri ke dalam agenda pengembangan pariwisata di Kabupaten Majalengka dengan mengemas pelaksanaan upacara adat ini semenarik mungkin sehingga bisa mendatangkan wisatawan lokal dan memperkenalkan kepada masyarakat luar mengenai pelaksanaan upacara adat Mapag Sri.
2. Masyarakat dan pemerintah setempat harus bekerja sama untuk memperkenalkan upacara adat Mapag Sri ini kepada generasi muda di Kabupaten Majalengka. Salah satu upaya pengenalan terhadap upacara adat Mapag Sri ini dapat dilakukan dengan mengundang siswa-siswa sekolah baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA di Kabupaten Majalengka untuk menghadiri pelaksanaan upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas sebagai kegiatan studi lapangan. Sehingga di jaman yang modern ini, para generasi muda setidaknya dapat mengetahui keberadaan upacara adat Mapag Sri sebagai kebudayaan daerahnya.

3. Upacara adat Mapag Sri merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat Kampung Leuwi Panas. Upacara adat Mapag Sri bukanlah milik satu kelompok saja tapi seluruh masyarakat Kampung Leuwi Panas. Berkaitan dengan terdapatnya pihak yang pro dan pihak yang kontra dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri, maka perlu dicari suatu solusi untuk menengahi pro dan kontra yang terjadi di masyarakat Kampung Leuwi Panas tersebut. Di satu sisi, upacara adat Mapag Sri sebagai suatu wujud kebudayaan masyarakat Leuwi Panas harus dilestarikan. Namun di sisi lain, kita juga tidak boleh menampik terhadap pendapat beberapa pihak yang menentang terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Salah satunya dapat dilakukan dengan cara memasukkan dan memperbanyak unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Sehingga tidak dinilai sebagai perbuatan yang mengarah pada *syirik*. Dengan cara tersebut diharapkan dapat meminimalisir pro dan kontra yang terjadi di masyarakat.